

KONSEPSI IDEAL DARUSSALAM DALAM PERSPEKTIF A. HASJMY SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN ISLAM

Rahmad Syah Putra¹, Reza Hendra Putra², Amirul Haq RD²

rahmad.j500@gmail.com, reza.putra9898@gmail.com, amirulhaq5839@gmail.com

¹Pasca Sarjana (doctoral) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh, Indonesia

Abstract: *Darussalam is one of the names of the Student City Center (Kopelma) in Aceh. The city builder was designed by educational figures at that time as a post-war ideal in order to create a peaceful and peaceful Aceh atmosphere through educational and intellectual development. A. Hasjmy is one of the educational figures who did not have a central role in creating the initial foundation for the conception of Darussalam. This research is a qualitative research, and examines the ideal concept of Kopelma Darussalam as an education center. This research is expected to obtain an overview of how the ideal concept of Darussalam as a center for Islamic education in A. Hasjmy's view, with the data techniques used are interviews and documentation studies. Data analysis using steps of data reduction, data display, and withdrawal. Based on the results of this research, it can be implemented that A. Hasjmy has determined 4 main conceptions of Darussalam's ideal, including 1) Darussalam as a Model Campus; 2) Darussalam as a Symbol of Peace; 3) Darussalam is a Character Building; and 4) Darussalam as a Science Campus. Through the fourth concept, it is hoped that Darussalam will become a center of study and reference and be able to solve all problems in Aceh, as well as a place for developing knowledge to contribute to mankind, and be able to contribute to realizing the development of a dignified Aceh.*

Keywords: *Kopelma, Darussalam, Islamic Education, A. Hasjmy*

Darussalam merupakan salah satu nama dari Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) di Aceh. Pembangunan kota ini di rancang oleh tokoh pendidikan kala itu sebagai suatu cita-cita pasca perang dalam rangka menciptakan suasana Aceh yang damai dan tentram melalui pembangunan pendidikan dan intelektualitas. A. Hasjmy merupakan salah satu Tokoh Pendidikan yang dinilai memiliki peran sentral dalam melahirkan pondasi awal konsepsi ideal Darussalam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dan mengkaji tentang Konsepsi Ideal Kopelma Darussalam sebagai Pusat Pendidikan, melalui penelitian ini diharapkan akan memperoleh gambaran bagaimana Konsepsi Ideal Darussalam sebagai Pusat Pendidikan Islam dalam pandangan A. Hasjmy dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan dapat dipahami bahwa A. Hasjmy telah menetapkan 4 Konsepsi Utama Ideal Darussalam, diantaranya ialah 1) Darussalam sebagai Kampus Model; 2) Darussalam sebagai Simbol Damai; 3) Darussalam Merupakan *Character Building*; dan 4) Darussalam sebagai Kampus Ilmu. Melalui keempat konsepsi itu diharapkan Darussalam menjadi pusat kajian dan rujukan serta mampu memecahkan segala permasalahan di Aceh, serta sebagai tempat menggali ilmu pengetahuan untuk dapat disumbangkan kepada umat manusia, serta dapat berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan Aceh yang bermartabat.

Kata Kunci: *Kopelma, Darussalam, Pendidikan Islam, dan A. Hasjmy*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam rangka melahirkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Melalui Sumber Daya Manusia yang berkualitas, maka diharapkan akan terjadinya suatu kemajuan bagi suatu Bangsa dan Negara. Oleh sebab itu, betapa besar pentingnya peranan pendidikan bagi kehidupan manusia, karena dengan pendidikan akan melahirkan generasi yang cerdas, bertakwa, berilmu pengetahuan yang luas, dan beramal shaleh. Sehingga dapat terwujudnya suatu

daerah yang makmur dan sejahtera.¹ Karena itu pula, pembangunan sektor pendidikan salah satu investasi pula dalam jangka panjang, sebab berhubungan dengan investasi modal manusia (*human capital*). Pentingnya investasi pada sektor pendidikan dalam rangka untuk mempersiapkan Sumber Daya Manusia di masa depan agar mampu berkontribusi dalam rangka pembangunan suatu daerah berdaya saing dan berkemajuan melalui pengalaman dan spesifikasi keilmuan yang dimiliki oleh seseorang. Sehingga, dapat mewujudkan suatu daerah menjadi mandiri, serta masyarakatnya sejahtera dengan tanpa bergantung kepada pemerintah.²

Berkaca kepada tujuan di atas pula, maka dibangunlah sebuah pondasi pendidikan awal oleh Tokoh Pendidikan Aceh kala itu dalam rangka untuk mempersiapkan generasi yang gemilang di masa yang akan datang yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berilmu pengetahuan, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab, disiplin, kerja keras, mandiri, dan memiliki cinta kepada tanah air yang dalam serta semangat kebangsaan, dengan suatu konsep iklim damai dan terpadu berlandaskan Islam.³ Hal ini juga dilatar belakangi oleh kondisi Aceh yang telah lama ketertinggalan dalam dunia pendidikan akibat rakyat Aceh mengalami Penjajahan oleh imperialism Belanda dan Jepang. Sehingga Aceh hancur dan kering serta rakyatnya hidup dalam keadaan keterbelakangan dan miskin.⁴

Ditambah lagi, setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 terjadi pula situasi konflik perlawanan oleh Daud Beureueh sejak tahun 1953 yang disebabkan oleh faktor utama yaitu krisis kepercayaan rakyat Aceh kepada Republik Indonesia.⁵ Karena Daud Beureueh merasa disakiti dan dibohongi oleh Pusat, kejadian ini terekam secara jelas dalam perjalanan hubungan politik Aceh dengan dengan pemerintah pusat di masa revolusi. Rakyat Aceh sangat kecewa ketika pengorbanan dan kesetiaan Aceh terhadap Republik Indonesia tidak dihargai, bahkan cenderung dilupakan.⁶ Sehingga Aceh berada dalam keadaan tidak aman, karena terjadinya pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia

¹Lihat Hadji Soehadi, Sikap Hidup Tiap Mahasiswa: Bertakwa, Berilmu, Beriman, dan Beramal Shaleh, dalam *10 Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam, 1969, hlm. 44.

² Nazamuddin, Pendanaan Pendidikan Aceh Melalui Dana Otonomi Khusus, dalam *Pendidikan Aceh: Dinamika dan Harapan*, Yogyakarta: Penerbit Pale Media Prima Bekerjasama dengan Majelis Pendidikan Aceh (MPA), Cetakan Pertama, 2020, hlm. 1.

³Darwis A. Soelaiman, *Pendidikan Terpadu Menuju Pembentukan Manusia Seutuhnya: Sebuah Alternatif dari Perspektif Islam*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Pendidikan, Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 1 April 1989, hlm. 4-5.

⁴Tim Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh, *Darussalam*, Banda Aceh: Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh, 1963, hlm. 39-40.

⁵Rahmad Syah Putra, Peran Farid Husain dalam Perdamaian Aceh, dalam *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* Volume2 Nomor 1 2020, hlm, 28-29; lihat juga Rahmad Syah Putra, Peran Farid Husain dalam Perdamaian Aceh, dalam *Humanika* Vo. 2, No. 1, Januari-Juni 2017, hlm. 415-416.

⁶Rahmad Syah Putra, *The Role of Farid Husain in Aceh Peace, e-Theses Report*, Banda Aceh: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019, hlm. 60.

(DI/TII) terhadap Pemerintah Pusat, yang kemudian pada tahun 1956 dilakukan oleh Presiden Soekarno dengan mendelegasikan utusannya yaitu Wakil Perdana Menteri 1 Mr. Hardi ke Aceh dalam rangka membina perdamaian dan memulihkan keamanan di Aceh. Sehingga berujung kepada suatu keputusan yaitu menetapkan Daerah Aceh sebagai Daerah Istimewa yang kemudian dikenal dengan Keputusan Missi Hardi (Nomor 1/Missi/1956), dengan keputusan itu pula maka terbuka kesempatan bagi Pemerintah dan Rakyat Aceh untuk membangun daerah yang sudah sangat jauh tertinggal dalam segala bidang kehidupan, termasuk dalam Bidang Pendidikan dan Kebudayaan.

Sehubungan dengan itu pula, maka sekitar tahun 1957 dan 1958 terjadi pula beberapa peristiwa penting berlangsung di Kutaradja, diantaranya ialah: *Pertama*, Pada tanggal 7 Maret 1957 terjadi pula peristiwa yang disebut dengan **IKRAR LAMTEH** yaitu ikrar bersama antara pemimpin unsur-unsur Pemerintahan Aceh dengan Pemimpin DI/TII. Ikrar Lamteh tersebut merupakan tonggak pertama keamanan Aceh, yang mencakup 3 prinsip, yaitu: 1) Sama-sama berusaha untuk memajukan agama Islam; 2) Sama-sama berikhtiar untuk membangun Aceh dalam arti yang seluas-luasnya; dan 3) Sama-sama bekerja untuk memberikan kemakmuran dan kebahagiaan kepada rakyat dan masyarakat Aceh. Kemudian, Tindak lanjut dari Ikrar tersebut ialah ditetapkannya program kerja yang terkenal dengan “**Tri Karya Bakti**” yang meliputi: 1) Pemulihan Keamanan; 2) Otonomi yang luas; dan 3) Pembangunan.

Kedua, Pada tanggal 15 September 1957 dibentuk Lembaga Kebudayaan Atjeh (LAKA) yang diketuai oleh Mayoor T. Hamzah (Kepala Staf KDMA (Komando Daerah Militer Aceh). Adapun tujuan utama lembaga tersebut ialah untuk melaksanakan Pekan Kebudayaan Aceh, yang berhasil dilaksanakan pada tanggal 12-15 Agustus 1958; dan

Ketiga, Pada tanggal 26 Maret 1958, didirikan sebuah Yayasan, yang dinamakan Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh (YDKA), dengan tujuan mengusahakan terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan bagi masyarakat dan daerah Aceh dalam artikata yang seluas-luasnya. Adapun langkah pertama untuk mencapai tujuan tersebut ialah digagasnya pembangunan Kota Pelajar dan Mahasiswa (Kopelma) Darussalam yang terdiri dari Universitas Syiah Kuala (umum), IAIN Ar-Raniry (sekarang Universitas Islam Negeri Ar-Raniry (agama)), Sekolah Pamong Praja yang kelak menjadi Akademi Pemerintahan Dalam Negeri (APDN), dan Pesantren Tinggi Dayah Teungku Chik Pante Kulu.⁷ Tujuan tersebut terwujud atas dukungan dan keikutsertaan seluruh masyarakat Aceh pada tahun 1959, dan ditetapkan pula tanggal 2 September 1959 sebagai Hari Pendidikan Daerah (Hardikda) Provinsi Aceh.

Kemudian, untuk memenuhi kekurangan guru SMA, pusat mendatangkan guru melalui Program Pengerahan Tenaga Mahasiswa (PTM) dari Yogyakarta dan Bandung. Sedangkan untuk menutupi kekurangan guru SMP pusat mendatangkan guru dari Medan. Selain itu, disetiap ibu kota kabupaten

⁷Murizal Hamzah, *Jalan Panjang Menuju Damai Aceh*, Cetakan Ke-2, Bandar Publishing, Banda Aceh, 2015, h. 356

dibangun juga Kompleks Perkampungan Pelajar, dan setiap ibu kota kecamatan dibangun Taman Pelajar. Tujuan dari pembangunan tersebut ialah untuk membangun Aceh dari ketertinggalan dalam bidang pendidikan. Konflik Aceh dan Indonesia jilid 1 berakhir dengan bermartabat. M. Jasin tidak menyebut Daud Beureueh dan kawan-kawannya menyerah atau takluk. Namun, dengan sebutan turun gunung, konflik Aceh akhirnya berakhir dan Daud Beureueh dan komandan pasukan Teungku Ilyas Leube` menghentikan perlawanan DI/TII pada Rabu, 9 Mei 1962.⁸

Menurut Soelaiman (2020) Gagasan tersebut dipicu oleh kesadaran bahwa Aceh merupakan daerah yang kaya budaya tetapi sudah lama tidak terbina dan perlu dibina kembali sebagaimana mestinya, serta kesadaran bahwa masyarakat Aceh walaupun sudah merdeka namun masih tetap dililit oleh kemiskinan.⁹ Hal ini juga diungkapkan oleh **Majoer T. Hamzah (1958)** dan M. Junus Djamil (1959) dalam bukunya *Gajah Putih (masih ditulis dalam ejaan lama) Sedjak dari permulaan kemerdekaan, yaitu tahun 1945 sampai tahun 1958, daerah Atjeh dapat dikatakan sangat ketinggalan dalam banjak lapangan, dalam pendidikan, pembangunan dan juga di dalam lapangan kebudayaan (sejarah & keseniannya)*.¹⁰

Salah satu gagasan untuk membangkitkan pembangunan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan maka diselenggarakan kegiatan Pekan Kebudayaan Aceh atau disingkat dengan PKA ialah sebagai bentuk untuk melakukan pemersatuan seluruh bangsa Aceh yang terdiri dari berbagai suku melalui pendekatan budaya. PKA-1 atau secara perdana itu dilakukan dalam rangka sebagai bentuk untuk memulihkan Aceh secara total dari peristiwa konflik Darul Islam/Tentara Islam (DI/TII) pada tahun 1950-an, dan mengajak masyarakat Aceh untuk bersama-sama ikut andil bagi pembangunan Aceh terutama membangun pendidikan dan kebudayaan Aceh yang sekian lama terpendam dan hilang akibat dirundung oleh konflik.¹¹

Peristiwa kebudayaan yang berlangsung di Aceh pada tahun 1958 itu merupakan suatu langkah penting bagi masyarakat Aceh dalam upaya untuk mengangkat kembali martabat dan harga diri masyarakat Aceh pasca konflik DII/TII sebagai masyarakat yang beragama, dan berbudaya. Helatan Pekan Kebudayaan Aceh Pertama berhasil digelar dari pada 12 – 23 Agustus 1958. Acara tersebut berlangsung di Gedung Balai Teuku Umar Kutaraja dibuka oleh Mayor T. Hamzah (Ketua Panitia PKA)

⁸Hasbalah, M. Saad, *Sejarah Perlawanan Aceh Menuntut Keadilan*, Makalah disampaikan pada Diskusi Publik Konflik Aceh, Banda Aceh, 1999, hlm. 3.

⁹Darwis A. Soelaiman & Misri A. Muchsin, Editor. Rahmad Syah Putra, *60 Tahun Pekan Kebudayaan Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing Bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2020, hlm. 15.

¹⁰M. Junus Djamil, *Gajah Putih*, Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, 1959, hlm. iv.

¹¹Lihat Agus Budi Wibowo, *Pekan Kebudayaan Aceh dari Masa Ke Masa*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh, 2009, hlm. 2.

dan ditutup oleh Prof. Dr. Prijono (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI). Acara yang mengambil tema besar “*Adat bak Poteumeurohom, Hukom bak Syiah Kuala*” mencerminkan suatu filosofi bahwa nilai-nilai kebudayaan Aceh sangat kuat, sehingga dijadikan sebagai acuan dalam pembangunan. Melalui pelaksanaan PKA Pertama ini, bertujuan merumuskan kembali pengembangan pembangunan Aceh yang berlandaskan nilai-nilai budaya masyarakat Aceh. Satu hasil penting dari hajatan PKA-1 lahirnya “**Piagam Blangpadang**”. Isinya antara lain menghidupkan kembali adat-istiadat dan kebudayaan Aceh dalam setiap gerak pembangunan Aceh dan masyarakatnya. Implementasi “Piagam Blangpadang” terus ditindaklanjuti hingga 14 tahun kemudian yang ditandai dengan penyelenggaraan PKA-2.



Dari tu... kit untuk menata kembali kehidupan masa depannya yang sempat suram akibat perang, kehadiran PKA juga memberikan spirit yang luar biasa bagi rakyat Aceh yang saat itu baru saja terlepas dari suasana konflik Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII).¹² Semangat tersebut berlanjut hingga setahun kemudian Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) yang digagas oleh beberapa tokoh pendidikan Aceh seperti A. Hasjmy, Syamaun Gaharu, dan T. Hamzah Bendahara pada 1959. Kehadiran KOPELMA (Kota Pelajar Mahasiswa) Darussalam menjadi simbol atas keistimewaan yang diberikan Pemerintah Pusat untuk Aceh dalam bidang Agama, Pendidikan, dan Budaya. Hal ini juga senada sebagaimana diungkapkan oleh Darwis (2018) bahwa PKA I juga dilakukan bertujuan ingin membangun Aceh keluar dari masalah setelah konflik.

¹² Menurut Prof. Dr. Darwis dalam pertemuan diskusi tentang PKA yang menghadirkan Pembina FAME sekaligus Wakil Ketua Tim Ahli PKA VII, Yarmen Dinamika, bahwa setiap kali PKA berlangsung, PKA selalu memberikan manfaat bagi masyarakat Aceh, baik itu yang kasat mata seperti dibangunnya Kompleks Taman Sultanah Safiatuddin maupun yang tak kasat mata seperti bangkitnya nilai-nilai spiritual dan semangat berbudaya orang Aceh yang berdampak pada semangat membangun daerah.

Digelarnya PKA dari awal adalah ingin merumuskan kembali bagaimana mengembangkan pembangunan Aceh yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan budaya masyarakat. Hajatan PKA-1 berhasil mewujudkan cita-cita rakyat Aceh di bidang pendidikan yang ditandai dengan hadirnya Kota Pelajar dan Mahasiswa (Kopelma) Darussalam di Banda Aceh sebagai simbol pembangunan Aceh dalam bidang pendidikan dan dilakukan peletakan batu pertama pembangunan Tugu Kopelma pada 17 Agustus 1958 oleh Menteri Agama RI, dan peletakan batu pertama pembangunan gedung pertama di Kopelma Darussalam pada tanggal 23 Agustus 1958 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (bertepatan dengan hari penutupan Pekan Kebudayaan Aceh ke-1),¹³ serta pembukaan Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam yang ditandai dengan pembukaan selubung Tugu dan persemian oleh Presiden Pertama Indonesia Ir. Soekarno dan menuliskan satu kalimat penting sebagai simbol sejarah Kota Darussalam yaitu: *Tekat Bulat Melahirkan Perbuatan Nyata, Darussalam Menuju Kepada Pelaksanaan Cita-Cita*, serta memasukkan dokumen penting dan berharga tentang pembangunan kota tersebut ke dalam Tugu Darussalam secara resmi oleh Presiden Soekarno pada tanggal 2 September 1959 pukul 09.00 WIB, serta Peresmian Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh di Gedung S.M.A Negeri Darussalam.¹⁴

Dari catatan singkat sejarah Aceh tersebut di atas, maka dapat dipahami faktor pemerintah dan masyarakat Aceh yang melatar belakangi pembangunan Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam yaitu untuk membangun kembali daerah Aceh dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan, sejarah, dan kebudayaan, yang dilandasi oleh latar belakang Aceh yang pada masa lampau sangat maju dengan ilmu pengetahuan dan memiliki warisan budaya yang tinggi nilainya, tetapi menjadi tidak terbina lagi dalam waktu yang cukup lama, karena Aceh berada dalam suasana yang tidak aman akibat perang dan konflik yang berkepanjangan, yang terjadi baik sebelum maupun setelah masa kemerdekaan bangsa Indonesia.

Namun, saat ini telah terjadi suatu ketegangan antara sesama lembaga pendidikan, yaitu 2 (dua) institusi terbesar dan termegah di Kopelma Darussalam. Hal ini disebabkan oleh persoalan batas tanah antara kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Ar Raniry dengan Universitas Syiah Kuala (Unsyiah). Kejadian ini lantas mendapatkan respon yang keras, baik dari pihak UIN Ar-Raniry, Unsyiah, hingga beberapa pemerhati yang mayoritas Alumni dari kampus tersebut. Beberapa waktu lalu polemik batas UIN Ar-Raniry dan Unsyiah sempat menjadi pembahasan hangat dikalangan pemerhati darussalam,

¹³Wawancara dengan Darwis Soelaiman (Pakar Budaya Aceh) dalam Rapat Panitia Pekan Kebudayaan Aceh ke-7 Tahun 2018 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh; dan lihat juga Tim Dana Kesejahteraan Aceh, *Darussalam*, Banda Aceh: Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh, 1963, hlm. 29-51.

¹⁴Tim Dana Kesejahteraan Aceh, *Darussalam*, Banda Aceh: Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh, 1963, hlm. 157-158.

diantaranya Asrama Putri UIN Ar Raniry yang diklaim milik Unsyiah, Pemagaran Jalan *Inong Balee*, hingga jalan disamping sebuah Masjid Sektor Utara Kopelma Darussalam yang banyak dilalui mahasiswa dan masyarakat. Melalui kejadian-kejadian ini, tentunya membuat penulis tertarik ingin mengangkat kembali ideal Pembangunan Darussalam ini dalam sebuah tulisan singkat, mungkin selama ini kita telah lupa akan sejarah masa lalu terhadap konsep awal pendirian Kopelma Darussalam ini. melalui tulisan ini pula, penulis akan mengangkat kembali Konsepsi Ideal Darussalam menurut salah seorang Tokoh Pendidikan Aceh yang terlibat langsung dalam Pembangunan Kopelma Darussalam yaitu A. Hasjmy, dengan harap akan membuka pikiran kita terhadap apa sebenarnya tujuan awal pembangunan Darussalam. Sehingga melalui tulisan ini pula, setidaknya kita akan mengetahui simbol utama dari Darussalam yang dicetuskan oleh Tokoh Pendidikan Aceh dahulu, dan membuka kembali mata kita akan sejarah terdahulu agar tidak gegabah dan ego dalam mengambil tindakan, sehingga berujung kepada konflik sesama yang tidak sewajarnya. Apalagi memutuskan keharmonisan antara sesama perguruan tinggi di darussalam yang merupakan *jantung hate* rakyat Aceh.

PEMBAHASAN

1. A. Hasjmy

A. Hasjmy atau Ali. Hasjmy memiliki nama lengkap yaitu Moehammad Ali Hasjmy. Beliau adalah salah seorang tokoh pendidikan Aceh yang lahir di Lampaseh, Aceh Besar pada 28 Maret 1914. Dia dikenal juga sebagai pujangga yang bergelar profesor, ahli agama, tokoh politik, pejuang kemerdekaan, sampai menjadi Gubernur Provinsi Paling Barat di Indonesia yaitu Aceh (1957—1964) untuk dua kali masa jabatan. A. Hasjmy merupakan anak kedua dari delapan bersaudara. Ayahnya bernama Tengku Hasjim, yang merupakan anak dari Panglima Perang yaitu Pang Abas, dimana turut berperang melawan tentara kolonial Belanda dalam perang Aceh. A. Hasjmy menikah dengan Zuriah Aziz tanggal 14 Agustus 1941. Saat itu ia berusia 27 tahun, sedangkan istrinya berusia 15 tahun, dan dikaruniani 7 (tujuh) orang anak.¹⁵

Semasa kecilnya, ia berada di bawah asuhan neneknya, dan selama bersama neneknya ia bersekolah di Montasik pada sekolah Belanda *Government Inlandsche School* yaitu Sekolah Dasar Lima tahun. Sore hari, ia belajar di sekolah agama yaitu *dayah*, dan malam hari meneruskan belajar agama di *meunasah*. Pada tahun 1930, ia mengikuti ayahnya di Seulimeun yang sepeninggal ibunya menikah lagi. Di sana ia melanjutkan sekolah di Tsanawiyah yang ditamatkannya dalam tiga tahun. Kemudian, ia berangkat ke Padangpanjang untuk melanjutkan sekolahnya di *Tawalib School* tingkat menengah selama tiga tahun. Di sekolah ini ia mulai berkenalan dengan dunia jurnalistik dengan menjadi Sekretaris Redaksi

¹⁵Kusmawati Hatta, dkk, *50 Tahun IAIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013, hlm. 33-34.

Majalah Pelajar Kewajiban. Setamat sekolah itu, ia kembali ke Seulimeun untuk mengajar selama tiga tahun di Tsanawiyah.¹⁶

Kemudian, semangatnya untuk belajar membawa ia ke Padang untuk meneruskan pendidikan di Perguruan Tinggi, yakni *Al-Jamiah al-Islamiyah Quism Adabul Lughah wa Tarikh al-Islamiyah* (Perguruan Kebudayaan Islam). Ketika umurnya menginjak usia 50 tahun, A. Hasjmy kuliah di Fakultas Hukum Universitas Islam Sumatra Utara, Medan (1952—1953). Kebangkrutan usaha ayahnya menghentikan belajar di Perguruan Tinggi itu. Namun, sejak itu kariernya sebagai pengarang dimulai dengan menulis untuk beberapa majalah di Jakarta dan Medan seangkatan dengan Hamka, OR Mandank, dan A. Damhuri. Pada masa mudanya, Ali Hasjmy dikenal sangat aktif di organisasi kepemudaan. Tahun 1932—1935, ia aktif di Himpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII). Tahun 1935 ia mendirikan Sepia (Serikat Pemuda Islam) yang kemudian berubah menjadi Pemuda Islam Indonesia. Pada awal tahun 1945 bersama sejumlah pemuda, ia mendirikan Ikatan Pemuda Indonesia (IPI), suatu organisasi yang tujuan utamanya untuk melawan kekuasaan penjajah.¹⁷

Selain aktif di berbagai organisasi kepemudaan, A. Hasjmy juga aktif sebagai pegawai negeri. Dia pernah menjadi Kepala Jawatan Sosial Daerah Aceh, Kutaraja (1946—1947) dan Inspektur Kepala Jawatan Sosial Sumatra Utara (1949). Kemudian ia diangkat menjadi Gubernur Aceh, pada masa ini lah, dirinya banyak memberikan kontribusi nyata terutama menyangkut pembangunan pendidikan dan kebudayaan. Ia ikut menjadi salah seorang tokoh Pembangunan Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam. Kegiatan pembangunan Darussalam tersebut bertujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa Aceh pasca perang yang berkepanjangan.¹⁸ Dalam pandangan A. Hasjmy bahwa masyarakat Aceh penting untuk diberikan pengembangan ilmu pengetahuan, dan hanya dengan pendidikanlah dapat merubah kondisi Aceh pasca perang, terutama menyangkut pembangunan dan Sumber Daya Manusia (SDM) secara berkelanjutan.¹⁹ Pasca tercatatnya A. Hasjmy sebagai pegawai negeri pemerintah Indonesia. Ali Hasjmy semakin aktif dalam menjalankan program-program pemerintahan yang telah diamanahkan terhadap dirinya.²⁰ Pemahaman yang A. Hasjmy yang sedemikian berangkat dari pemahamannya dalam memahami Al-Quran secara menyeluruh. Ali Hasjmy menyakini bahwa menjaga negara Indonesia merupakan bagian dari perintah Allah swt, dengan menjaga negara, berarti menjaga

¹⁶Syamsul Rizal, dkk, *Biografi Rektor IAIN Ar-Raniry*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1998, hlm. 24; Lihat juga Tim Penyusun Buku 15 Tahun Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, 15 Tahun Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 1983-1998, Banda Aceh: Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, 1998, hlm. 1-3;

¹⁷http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ali_Hasjmy | Ensiklopedia Sastra Indonesia- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

¹⁸M. Hasbi Amiruddin, *Biografi Rektor IAIN Ar-Raniry: Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari Masa ke Masa*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008, hlm. 69-70.

¹⁹Zulfata, *Pemikiran Politik Ali Hasjmy*, Banda Aceh: Pade Books, 2017, hlm. 30-31.

²⁰Zulfata, *Pemikiran Politik Ali Hasjmy...*, hlm. 44.

kemaslahatan umat manusia di Indonesia. Pemikiran yang sedemikian tercipta karena A. Hasjmy memahami ajaran Islam secara universal.²¹ Termasuk meletakkan pondasi Darussalam. Kata **Darussalam** tersebut banyak diambil dari berbagai istilah dalam al-Qur'an, dan A. Hasjmy banyak menerjemahkan berbagai ayat-ayat al-Qur'an menyangkut penamaan Darussalam tersebut sebagai Model Pendidikan di Aceh.

Tahun 1966, ia pensiun dini dari pegawai negeri. Setelah tidak lagi memegang jabatan di pemerintahan, A. Hasjmy diangkat sebagai Dekan Fakultas Dakwah (Publistik), IAIN tahun 1968 dan tahun 1976 ia menjadi guru besar ilmu dakwah di IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam. Tahun 1982, tepatnya bulan November, ia menjabat Rektor IAIN Jami'ah Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh. Selain itu, ia juga pernah menjadi Ketua Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA), Ketua Majelis Ulama di Aceh, guru Perguruan Islam di Seulimeum, pemimpin umum Aceh Shimbun, dan pemimpin umum Semangat Merdeka. Tahun 1969 menjadi Ketua Lembaga Sejarah Aceh. A. Hasjmy meninggal di Banda Aceh, 18 Januari 1998, dalam usia 85 tahun. Selama hidupnya, sangat banyak menghasilkan berbagai karya baik dalam bentuk puisi, cerita, buku sejarah hingga berbagai karya monumental lainnya. Hingga namanya melekat digunakan dalam nama Jalan, nama Auditorium hingga Yayasan sebagai bentuk penghargaan atas kontribusinya untuk Aceh dalam bidang pembangunan dan sejarah dan budaya hingga pendidikan.

2. Konsepsi Ideal Darussalam dalam Perspektif A. Hasjmy

Dari berbagai literatur dan analisis terhadap sejarah pendirian Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam, diperoleh hasil bahwa terdapat Konsep Ideal **Darussalam** yang telah ditetapkan oleh A. Hasjmy sebagai Tokoh Pendidikan Aceh kala itu, pemikiran dan konsepsi ideal beliau telah dituliskan pula dalam berbagai bentuk tulisan dan telah dipublikasikan oleh Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh (YDKA) dan Yayasan Pembina Darussalam (YPD) pada beberapa dokumen yang masih dalam bentuk ejaan lama. Dari sinilah dapat dipahami bahwa A. Hasjmy telah menetapkan ada 4 Konsepsi Utama Ideal Darussalam, diantaranya ialah a) Darussalam sebagai Kampus Model; b) Darussalam sebagai Simbol Damai; b) Darussalam Merupakan *Character Building*; dan c) Darussalam sebagai Kampus Ilmu. Melalui keempat konsepsi itu diharapkan Darussalam menjadi pusat kajian dan rujukan serta mampu memecahkan segala permasalahan di Aceh, serta sebagai tempat menggali ilmu pengetahuan untuk dapat disumbangkan kepada umat manusia, serta dapat berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan Aceh yang bermartabat. Adapun secara jelasnya terhadap Konsepsi Ideal Darussalam sebagaimana disebutkan di atas, akan diuraikan pula secara rinci secara satu-persatu di bawah ini:

a) Darussalam Sebagai Kampus Model

²¹ Zulfata, *Pemikiran Politik Ali Hasjmy...*, hlm. 45.

Penamaan Darussalam sebagai Kampus Model menurut A. Hasjmy bahwa di dalam Darussalam tersebut tidak hanya sebagai kompleks pendidikan semata, melainkan juga sebagai perumusan dan perjuangan suatu cita-cita masyarakat adil dan makmur yang diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan yang positif melalui berbagai lembaga pendidikan, lembaga ilmu, yayasan dan lain sebagainya yang dapat melahirkan berbagai konsep dan ilmu pengetahuan yang dapat berkontribusi untuk pembangunan Aceh.²² Cita-cita A. Hasjmy dengan berdirinya Kopelma Darussalam, nantinya Darussalam menjadi doktrin pendidikan, sumber rujukan utama, pusat kegiatan ilmu dan kebudayaan, kampus mahasiswa, serta tempat pelaksanaan Dakwah Islamiyah. Oleh sebab itu, dalam konsep doktrin pendidikan tersebut juga, A. Hasjmy bertekad bahwa Darussalam bukan hanya berdiri megah pendidikan tinggi saja, melainkan seluruh **Model Pendidikan** ada di Kopelma Darussalam dimulai dari Taman Kanak-Kanak, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, Pendidikan Atas, hingga *Dayah* dan berbagai Pusat Kajian lainnya. Harapannya, Darussalam akan menjadi Model Pendidikan Aceh yang seutuhnya sehingga memiliki **Sistem Pendidikan Terpadu** menuju pembentukan manusia Aceh seutuhnya. Dengan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara kemajuan lahir dan kebahagiaan batin manusia.²³

Keselarasan dan keserasian mengandung pula makna bahwa manusia seutuhnya yang dicita-citakan adalah manusia yang memiliki keselarasan hubungan dengan Allah swt (Tuhan), dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan alam sekitarnya; yang mampu menjaga keserasian antara cita-cita hidup di dunia dan hidup di akhirat; antara perkembangan jasmani dan rohaninya; antara perkembangan akal dan fikiran serta perasaan; antara iman, ilmu dan amal; antara mementingkan diri dan orang banyak; antara kemampuan melihat dan menilai pengalaman masa lampau dan menjangkau masa depan; antara minat kepada hal-hal yang khusus dan hal-hal yang umum dengan wawasan yang luas.²⁴

Melalui Darussalam ini pula, A. Hasjmy mencita-citakan akan menjadi **‘Mata Air Ilham’** tempat pembinaan akhlak dan ilmu pengetahuan, pencipta ide atau gagasan baru, tempat menemukan ilmu yang diharuskan dalam agama Islam, tempat pengembangan bakat dan minat, dan tempat melatih jasmani dan rohani. Sehingga melahirkan manusia seutuhnya sesuai dengan seruan Allah swt dalam al-Qur-an.²⁵ yang artinya bahwa: *Allah menyerukan (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikeendaki-Nya kepada jalan yang lurus (alam)* (Q.S. Yunus: 25). Berdasarkan dalil di atas pula, dapat dipahami bahwa Darussalam yang dimaksudkan oleh A. Hasjmy bermakna sebuah Kampus Ilmu

²²Yayasan Pembina Darussalam, *10 Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam, 1969, hlm. 69.

²³Darwis A. Soelaiman, *Perihal Pendidikan dan Kebudayaan: Sebuah Autobiografi Persembahan pada Usia 78 Tahun*, Banda Aceh: PUSMA, 2016, hlm. 388.

²⁴Darwis A. Soelaiman, Tujuan Membentuk Manusia Seutuhnya, dalam *Pendidikan di Indonesia pada Dekade 80-an*. Analisa Pendidikan No. 3 Tahun 3. 1980, hlm. 3.

²⁵Yayasan Pembina Darussalam, *10 Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan Aceh...*, hlm. 70.

yang di dalamnya memiliki aktivitas positif sebagai ladang amal yang dapat mengantarkan manusia ke jalan kebaikan yaitu “Darussalam (surga)” melalui serangkaian kegiatan kebaikan yang dilakukannya dalam bentuk yang bermanfaat. Adapun manusia seutuhnya yang diidam-idamkan lahir dari Darussalam tersebut menurut A. Hasjmy (1988) bahwa adalah manusia yang paripurna atau *Insan Kamil*, yaitu manusia yang berkualitas, beriman dan beramal shaleh, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa (Allah swt), berakhlak mulia, mencintai tanah air dan bangsanya, mencintai ayah bundanya, dan memelihara kesejahteraan dalam lingkungan.²⁶

b) Darussalam Sebagai Simbol Damai

Dalam sejarah perjuangan, bangsa Aceh dikenal sebagai suatu bangsa yang cukup lama melakukan perlawanan menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang. Akibat dari perjuangan yang terus menerus itu pula dan tanpa kompromi, rakyat Aceh telah banyak menjadi korban, baik jiwa maupun harta. Sehingga, Aceh telah kehilangan pendidikannya dan sangat jauh dari ketertinggalan.²⁷ Kemudian, ditambah lagi dengan pasca kemerdekaan Republik Indonesia 1945, situasi daerah Aceh kembali berada dalam keadaan tidak aman, disebabkan oleh konflik. Kemarahan Rakyat Aceh akhirnya pecah dalam bentuk sebuah pemberontakan yang dikenal dengan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang terjadi pada September 1953.²⁸ Akibatnya, martabat dan harga diri orang Aceh, kembali dicabik-cabik oleh gelombang cemoohan di mana-mana, ditambah lagi dengan berbagai korban jiwa.²⁹

Syukur *Alhamdulillah*, akhirnya Pemerintah Pusat menyadari, bahwa masalah pemberontakan DII/TII di Aceh perlu dipelajari kembali. Akhirnya pemberontakan tersebut dapat diselesaikan dengan baik dan terhormat. Propinsi Aceh yang telah dipulihkan kembali, statusnya ditingkatkan menjadi Daerah Istimewa Aceh (D.I Aceh), yang keistimewaannya dalam hal pemberian Hak-Hak Otonomi Luas dalam Bidang Agama, Pendidikan dan Adat Budaya. Setelah Propinsi Aceh dipulihkan, dalam rangka mengembalikan harga diri dan martabat orang Aceh, bermacam usaha diadakan, termasuk mengadakan Pekan Kebudayaan Aceh (PKA) dan menumbuhkan Pusat Pendidikan di Aceh melalui simbol **Darussalam**, di samping MUI, LAKA dan lain-lain. Adalah satu kenyataan bahwa **Darussalam**

²⁶Lihat A. Hasjmy, *Kualitas Manusia Indonesia yang diidam-idamkan*, dalam Makalah pada Serasehan Majelis Dakwah Islamiyah, 1988; lihat juga, Darwis A. Soelaiman, *Pendidikan Terpadu Menuju Pembentukan Manusia Seutuhnya: Sebuah Alternatif dari Perspektif Islam...*, hlm. 5.

²⁷Abdul Manan, Rahmad Syah Putra, *The Role of Ulama upon Islamic Education within the Area of Western and Southern Aceh (A Study on The Role of Teungku Chik Dirundeng)*, dalam *Proceedings of The 1st International Conference on Innovative Pedagogy (ICIP) 2017*, hlm. 147.

²⁸Lihat M. Nur El Ibrahimy, *Teungku Daud Beureueh: Perannya dalam Pergolakan di Aceh*, Jakarta: Gunung Agung, 1986, hlm. 172-175; lihat juga, A. Hasjmy, *Semangat Merdeka: 70 Tahun Menempuh Jalan dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985, hlm. 484.

²⁹Lihat Darwis A. Soelaiman Misri A. Muchsin, Editor. Rahmad Syah Putra, *60 Tahun Pekan Kebudayaan Aceh...*, hlm. 30.

merupakan salah satu **Simbol Damai Aceh** dalam rangka sebagai usaha untuk membangkitkan kembali kejayaan Aceh dan mengembalikan harga diri orang Aceh, melalui pendidikan.

Dari catatan singkat sejarah perjuangan Aceh tersebutlah, seiring dengan terciptanya Perdamaian di Aceh, kemudian timbul keinginan pemerintah dan masyarakat Aceh untuk membangun kembali daerah Aceh dalam berbagai bidang yang pada masa lampau sangat kaya dan tinggi nilainya, tetapi menjadi tidak terbina lagi dalam waktu yang cukup lama, karena Aceh berada dalam suasana yang tidak aman akibat perang dan konflik yang berkepanjangan, yang terjadi baik sebelum maupun setelah masa kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal demikian juga diungkapkan oleh Miswar (2019) bahwa seiring dengan terciptanya perdamaian di Aceh pasca meletusnya peristiwa DII/TII dan diberikannya status keistimewaan, dalam salah satu pidatonya di RRI sebagaimana dicatat dalam Sepuluh Tahun D.I Atjeh (Talsya, 1969), A. Hasjmy yang saat itu menjabat Gubernur Aceh menyebut bahwa salah satu agenda penting yang akan dilaksanakan adalah Pembangunan **Kopelma Darussalam** dengan tujuan sebagai pusat pendidikan membentuk manusia-manusia yang berjiwa besar, berpengetahuan luas dan berbudi luhur.³⁰

Lebih lanjut, secara tegas juga disebutkan kembali dalam Buku Darussalam (1963) bahwa **Darussalam** sebagai *Pusat Pendidikan di Daerah Aceh sebagai **Iklm Damai** dan suasana pemersatuan dan kesatuan, sebagai hasil kerjasama antara rakyat Aceh dan Para Pemimpin Aceh sebagai modal pembangunan dan kemajuan bagi daerah Aceh khususnya dan seluruh Indonesia umumnya.*³¹ Berlandaskan ungkapan di atas, maka sangat jelas Darussalam merupakan suatu pusat pendidikan yang dibangun dengan dasar awal untuk pembangunan yaitu persatuan dan kesatuan (damai). Hal ini disebabkan karena perjuangan panjang rakyat Aceh yang begitu lama akibat perang, dan ketika selesai berperang, rakyat Aceh kembali diajak membangun bersama-sama kembali Aceh melalui salah satu bidang yaitu pendidikan. Untuk itu, maka dengan waktu yang tidak telalu lama, Pemerintah kemudian membentuk Jajasan Dana Kessedjahteraan Atjeh (Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh) yang kemudian dilebur menjadi Jajasan Pembina Darussalam (Yayasan Pembina Darussalam), dan Pembangunan **Darussalam** mendapat dukungan dari rakyat Aceh saat itu, di mana kaum hartawan memberikan bantuan dalam bentuk uang dan juga gedung, sementara rakyat menengah ke bawah juga turut memberikan sumbangan sebatas kemampuan mereka baik berupa uang dalam jumlah terbatas maupun barang-barang seperti kambing, itik dan bahkan beberapa botol kosong. Tidak hanya harta-benda, tapi segenap masyarakat juga menyumbangkan tenaga untuk bergotong-royong membangun Darussalam yang

³⁰ Khairil Miswar, Darussalam ke DarusTalam, dalam *Acehtrend* Edisi Jumat, 30/08/2019 (<https://www.acehtrend.com/category/opini/tuanku-nan-kacau/>) diakses pada Jumat 9 Oktober 2020 Pukul 11.00 WIB.

³¹Tim Dana Kesejahteraan Aceh, *Darussalam...*, hlm. 51

melibatkan tentara, polisi, pegawai negeri dan pelajar. Dengan demikian Darussalam benar-benar menjadi milik rakyat Aceh di mana mereka telah menanamkan modalnya disana.³²

Melalui Darussalam ini pula, dalam konsepnya A. Hasjmy meletakkan pondasi akan ada berbagai macam bentuk lembaga pendidikan secara terpadu, dan bersama-sama saling bekerjasama untuk berkontribusi bagi Aceh, bersama-sama untuk bekerjasama memecahkan berbagai persoalan di Aceh, supaya Aceh bebas dari kemelaratan, bebas dari pada kemiskinan, serta menjadi salah satu dasar dari perjuangan.³³ Maka tidak mengherankan implementasi tersebut tampak pada berbagai logo yang digunakan oleh lembaga pendidikan di Kopelma Darussalam hingga saat ini, seperti; Universitas Syiah Kuala, dan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menggunakan simbol pada logo institusi ber lambang **Tugu Darussalam**. Hal ini bermakna **Tugu Darussalam** sebagai lambang pendidikan Aceh, lambang Persatuan dan Kesatuan, serta terpadu dalam satu Pusat Pendidikan yaitu Kota Pelajar Mahasiswa Darussalam. Di Darussalam inilah sebagai tempat yang damai dan aman serta menjadi tempat sebaik-baiknya bagi orang Aceh untuk menuntut ilmu dan mengasah kemampuan intelektualnya guna menjadi manusia yang tangguh dan cerdas untuk melakukan pembangunan di negerinya tercinta.

Melalui Darussalam ini pula, A. Hasjmy juga meletakkan pondasinya awal agar tidak ada perselisihan dan perpecahan antar sesama. Hal ini juga terlihat dari model penempatan berbagai tempat seperti gedung dan rumah para dosen yang sengaja dirancang dan dilakukan penempatan secara berpecah, agar semua kalangan di Darussalam saling berinteraksi dengan baik, dan benar-benar saling menghargai sesama hingga terbuka berbagai pikiran dan wawasan, sehingga bisa saling bertukar pikiran ide, dan berbagai gagasan demi kemajuan bersama. Untuk itu, maka konsep yang diletakkan oleh A. Hasjmy benar-benar menggambarkan persatuan dan kesatuan antara berbagai keilmuan di Darussalam. Sehingga Darussalam menjadi kota atau perkampungan intelektual yang memiliki iklim damai sesuai dengan makna dari **Darussalam** itu sendiri yang berasal dari Bahasa Arab yaitu: **Dar** yang berarti “Kampung” dan **as-Salam** yang berarti “Selamat dan Damai.” Atau dalam arti luas yaitu suatu daerah atau tempat yang aman, dan tentram. Karena itu, sebagai generasi Darussalam, kita harus memahami betul mengapa, dan apa sebab berbagai aset gedung dan perumahan di Kopelma Darussalam ini terjadinya penempatannya lokasi yang berbeda-beda. Tentunya ialah dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan dalam Kopelma Darussalam itu sendiri. Tidak saling tuding-menuding, dan berkelahi sesama. Namun, saling menjaga bersama saling memiliki. Walaupun ada sebuah kebijakan yang menuntut

³²Tim Dana Kesejahteraan Aceh, *Darussalam...*, hlm. 157-158.

³³Lihat ringkasan Pidato Letnan Kolonel Sjammaun Gaharu selaku Panglima KDMA Iskandar Muda pada waktu itu, pada upacara peletakan batu pertama Kopelma Darussalam, yang berlangsung setelah acara peringatan ulang tahun ke-XIII Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tanggal 17 Agustus 1958 dalam *Buku PKA3: Menjenguk Masa Lampau, Menjenguk Masa Depan Kebudayaan Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1991, hlm. 17-38.

kejelasan aset sebuah institusi. Tetapi, harus diselesaikan dengan cara damai, dan dialog. Bukan sepihak dan berjalan secara sendiri, melainkan secara bersama-sama, sebagaimana cita-cita dan landasan awal yang ditanamkan oleh para pendahulu **Darussalam**.

c) **Darussalam Merupakan *Character Building***

Dari beberapa literatur yang penulis rujuk di antaranya yaitu buku *Darussalam* (1963), A. Hasjmy meletakkan pondasi awal **Darussalam** sebagai kota pelajar untuk membentuk karakter generasi dengan baik. Hal ini juga sangat jelas tertulis dalam kalimat bahwa *Darussalam sebagai Character Building*.³⁴ Oleh karena itu, pembangunan karakter menjadi landasan utama cita-cita A. Hasjmy dalam membentuk generasi Aceh seutuhnya. Hal ini dimaksud agar generasi Aceh yang diharapkan tidak hanya sekedar pintar, berpengetahuan luas, dan unggul saja, melainkan juga memiliki sikap tanggung jawab, beretika dan bermoral.

Melalui landasan tersebut pula, maka sebagai generasi Darussalam, kita harus dapat mengembalikan marwah lembaga Pendidikan di Darussalam sebagai tempat Pembangunan Akhlak atau Karakter (*Character Building*) yang dicita-citakan, terutama di Perguruan Tinggi (PT) dalam kawasan Kopelma Darussalam. Karena selama ini, telah banyak sekali terjadi disorientasi nilai maupun disharmonisasi pada tataran kehidupan masyarakat intelektual Darussalam yang kerap ditemukan. Selain itu, di tataran elite, ragam tindakan nirketeladanan dipertontonkan seperti perilaku koruptif, dan otoriter. Dari perspektif sosial, budaya malu perlahan-lahan mulai hilang. Belum lagi sikap tak menghargai orang lain hingga timbulnya kekerasan di tengah kehidupan sosial intelektual. Seperti perebutan batas tanah antara kedua kampus yang saling tuding, seolah-olah mereka yang paling benar. Seharusnya, pada tataran intelektual, harus mengedepankan musyawarah dan tidak sepatutnya terjadi perselisihan. Untuk itu, sebagai generasi Darussalam, baik itu Pemangku Kebijakan, Pimpinan Perguruan Tinggi, Dosen, dan Mahasiswa dalam konteks Darussalam, marilah kita kembalikan marwah Darussalam ini sebagaimana yang dicita-citakan oleh leluhur kita para pendiri Darussalam, terutama terkait tujuan Darussalam dalam rangka mengembalikan nilai-nilai karakter dan moral generasi bangsa. Karena selama ini, kita telah jauh dari nilai-nilai karakter itu, dan berjalan secara sendiri, dan kita telah jauh dari yang namanya sikap empati. Terutama memiliki kepedulian terhadap tingkah laku yang diperbuat dan bagaimana memperlakukan orang lain. Untuk itu, pembangunan karakter menjadi tanggung jawab besar generasi Darussalam, dengan harapan akan lahir setiap lulusan dan intelektual dari kampus Darussalam kelak memiliki sikap empati. Semua itu harus didukung oleh budaya dan kebijakan kampus, agar nilai-nilai moral dalam keseharian harus mampu diaktualisasikan. Di samping itu, kampus juga dapat membuat kebijakan antidiskriminasi. Seperti, memberi akses pada penyandang disabilitas untuk dapat

³⁴ Tim Dana Kesejahteraan Aceh, *Darussalam...*, hlm. 37

menikmati pendidikan, serta kemampuan berpikir kritis di kalangan mahasiswa untuk terus dikembangkan. Tujuannya agar mahasiswa mampu memahami nilai-nilai secara objektif.

Maka tepat jika *Character Building* pada lembaga pendidikan yang diharapkan dalam kampus Darussalam menurut A. Hasjmy apabila kita telaah secara mendalam dalam makalahnya pada Serasehan Majelis Dakwah Islamiyah 1988 tentang *Kualitas Manuis Indonesia yang diida-idamkan* maka sangatlah relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Masrukhin (2013) tentang *Character Building* pada sebuah lembaga pendidikan dalam konteks kekinian, yaitu setidaknya lembaga pendidikan tersebut dapat menanamkan beberapa nilai-nilai guna melahirkan karakter manusia yang berkualitas diantaranya ialah: (1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) menghargai kebebasan dan keberagaman beragama dan berkeyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa; (3) toleransi dan saling menghormati terhadap sesama; (4) memajukan persaudaraan antarumat manusia; (5) kemampuan kerja sama dan cinta damai; (6) memajukan kehidupan berkelompok atau berorganisasi untuk menjalin kerjasama saling menguntungkan; (7) kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; (8) gemar membaca untuk mengembangkan wawasan; (9) kemampuan mengambil keputusan dengan benar, baik, dan bijaksana; (10) menghargai dan mengembangkan seni dan keindahan; (11) mengembangkan motivasi berprestasi dan rasa percaya diri (*self-confidence*); (12) mandiri, memiliki etos kerja tinggi, mengembangkan semangat kewirausahaan, dan berani mengambil risiko; (13) berdisiplin dan bertanggung jawab; (14) memiliki kemampuan kompetisi secara fair; (15) menjunjung persatuan dan kesatuan bangsa; (16) mengembangkan kepekaan sosial dan altruism; (17) bersikap gotong royong; (18) kesadaran nasionalisme dan darma negara; (19) kepedulian terhadap lingkungan; (20) menghargai, mencintai budaya, dan mengembangkan produk bangsa sendiri; (21) jujur dan cinta kebenaran; (22) menghargai budaya malu berbuat salah (dosa) sekecil apapun dan mengembangkan sikap antikorupsi; (23) mengembangkan semangat demokrasi, etika dialog, dan terbuka; (24) kemampuan berkomunikasi yang berpengaruh secara lisan dan tertulis; (25) menghargai dan mematuhi norma-norma dan hukum; (26) menghargai hak golongan minoritas dan kesetaraan gender.; (27) partisipatif dalam kehidupan masyarakat dan memengaruhi kebijakan public; (28) hidup hemat dan bersahaja; (29) bertindak efektif dan efisien; (30) berorientasi hidup sehat baik secara fisik maupun mental.³⁵

Merujuk kepada beberapa nilai di atas pula, penerapan tersebut tentunya dilakukan dalam bentuk sebuah pembiasaan. Sebab, melalui pembiasaan tersebutlah pada akhirnya akan membentuk karakter yang kuat bagi mahasiswa Darussalam sehingga berguna pada saat mereka berada di luar lingkungan kampus. Oleh sebab itu pula, posisi Darussalam saat ini menjadi cukup sentral dalam rangka mempersiapkan generasi penerus Aceh di masa yang akan datang, terutama dalam melahirkan sebagai

³⁵Agus Masrukhin, Model Pembelajaran *Character Building* dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa ,dalam *Humaniora* Vol.4 No.2 Oktober 2013, hlm. 1233-1234.

intelektual dan pemimpin masa depan yang mandiri, kreatif, dan berintegritas. Merujuk kepada kerangka pemikiran A. Hasjmy tersebut pula, pentingnya bagi perguruan tinggi Darussalam untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademis mahasiswa, tapi juga pembinaan karakternya agar lulusan menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik. Perencanaan tersebut tentunya dipersiapkan dalam bentuk Rencana Strategis dan Rencana Operasional Universitas yang memuat program yang sistematis dan terintegrasi. Perancangan pendidikan karakter harus terus dilakukan dengan komitmen yang tinggi dan dilakukan usaha perbaikan terus menerus. Karena pendidikan *Charater Building* di lingkungan kampus mempunyai dampak yang signifikan bagi karakter mahasiswa. Proses pembentukan karakter mahasiswa bisa terjadi karena ada di sekitarnya: dia melihat, dia mendengar, dan dia merasakan apalagi memang mahasiswa cukup lama berada di lingkungan kampus. Oleh sebab itu pula, berkenaan dengan pendidikan karakter, pembelajaran *character building* hendaknya tidak hanya bersifat teoretis saja atau sekadar mencerdaskan fungsi otak, namun lebih ke arah mencerdaskan fungsi hati. Hal yang paling dominan dalam proses pembentukan karakter adalah fungsi hati; karena hati, mahasiswa bisa membedakan yang baik atau buruk, dan dengan hati pula mahasiswa memiliki kekuatan untuk melaksanakan yang hal-hal baik tersebut.

d) Darussalam Sebagai Kampus Ilmu

Adapun maksud Darussalam sebagai Kampus Ilmu dalam pandangan A. Hasjmy ialah: Darussalam menjadi salah satu pusat segala macam ilmu pengetahuan dan kebudayaan.³⁶ Kampus Ilmu yang dimaksud oleh A. Hasjmy disini ialah Darussalam dalam diarahkan untuk bisa menjadi rujukan penting bagi pengembangan berbagai macam cabang-cabang ilmu dan pengetahuan global. Alasan ini, sangat kuat dimana A. Hasjmy meletakkan beberapa lembaga yang bernaung di dalam lokasi Kopelma Darussalam, bukan hanya lembaga pendidikan melainkan juga beberapa Lembaga Ilmu/Riset, Yayasan maupun Perkampungan/Taman Pelajar sebagai alat pelaksana cita-cita,³⁷ walaupun sampai saat ini ada beberapa lembaga yang direncanakan itu tidak terealisasi dengan baik. Tetapi dalam rencana pembangunan Kopelma Darussalam, A. Hasjmy sangat menginginkan seluruh ilmu pengetahuan dapat dikaji di Darussalam, dengan harapan akan muncul kaum intelektual dan cendekiawan di Aceh dengan banyak menciptakan inovasi, riset dan publikasi ilmiah berkualitas, sehingga menjadi rujukan. Keinginan A. Hasjmy, dari Darussalam dapat mewarnai penuh khasanah ilmu di dunia internasional. Sehingga terjadi penyebaran segala ilmu pengetahuan ditatanan global, sebagaimana kejayaan Aceh dahulu. Dimana, Aceh pada Abad ke 16-17 sangat mewarnai global melalui berbagai karangan-karangan para ulama yang tersebar luas di dunia internasional, sehingga mampu menjadi rujukan.

³⁶ Yayasan Pembina Darussalam, *10 Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan Aceh...*, hlm. 71.

³⁷ Yayasan Pembina Darussalam, *10 Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan Aceh...*, hlm. 77.

Karena itu, apabila kita menganalisis secara mendalam cita-cita A. Hasjmy beberapa puluh tahun yang lalu, maka menjadi kewajiban bagi generasi Darussalam saat ini untuk menjadikan lembaga pendidikan di Darussalam sebagai kampus yang mampu mencetak kader-kader masa depan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkualitas sebagaimana yang diharapkan menjadi manusia seutuhnya.³⁸ Jika lembaga pendidikan di Darussalam tidak mampu mencetak kader-kader masa depan yang berbudi dan berkualitas maka hal ini akan antithesis dengan apa yang diharapkan dari proses kaderisasi pemimpin masa depan bangsa. Jika kampus sebagai pusat peradaban masyarakat modern sudah tercemar maka ia akan mengalirkan racun dan permasalahan bagi masyarakat di sekitarnya. Potensi pencemaran ini bukan hanya terjadi akibat proses dari sistem atau struktur sistem itu yang salah, namun juga berasal dari faktor sosial dan budaya seperti atmosfer kehidupan sosial di kampus itu sendiri. Contohnya ada opini yang cukup mengkhawatirkan bahwa saat ini lembaga pendidikan sebagian cenderung menjadi “sarang kemaksiatan baru”. Sebagaimana kita ketahui free sex dan hedonisme telah cukup merebak di kampus-kampus di tanah air. Hal ini mempengaruhi pandangan hidup generasi muda tentang perannya di masyarakat. Kondisi mengkhawatirkan lain adalah egoisme individu yang merupakan salah satu dampak dari borok hedonisme. Hal ini nampak dari ketidakpedulian dan ketidakpekaan mahasiswa atau generasi muda pada lingkungannya. Hal ini kurang sejalan dengan apa yang diharapkan pada salah satu poin pada Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian Masyarakat. Ketidakpedulian ini juga bisa jadi bersumber dari apatisisme dan lemahnya cakrawala berpikir.

Untuk itu, membangun kampus sebagai pusat peradaban masyarakat modern merupakan kerja besar yang sangat strategis untuk menentukan arah perjalanan bangsa di masa depan, terutama Aceh tercinta. Oleh sebab itu, tidak ada masanya untuk bertengkar sesama, melainkan harus kerja keras dan saling kerjasama dari semua pihak. Ada begitu banyak hal yang benar-benar harus diperhatikan disini. Terutama menyangkut sistem pendidikan yang menuntut pendidik (dosen) untuk lebih aktif mengajar dan memberikan ilmu pada peserta didik. Begitu juga sebaliknya, mahasiswa yang harus lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran. Masyarakat kampus (dosen dan mahasiswa) harus lebih cerdas membaca perubahan zaman, terus bergerak melakukan perubahan melalui karya dan inovasi yang berdampak bagi diri sendiri juga masyarakat. Mahasiswa, kampus, adalah perpaduan yang seharusnya bisa terus beradaptasi dengan zaman. Dengan kondisi zaman yang seperti ini, sudah waktunya dosen, mahasiswa menaikkan kapasitas diri dengan terus mengeksplor lebih jauh, lebih dalam, dan lebih luas dari sebelum-sebelumnya. Dimulai dari diri kita, lalu dunia. Oleh karena itu, pilihan yang tepat adalah bagaimana membangun iklim akademik yang kondusif pada setiap kampus agar kampus yang sangat dibanggakan benar-benar menjadi sumber kejayaan bangsa yang dihormati oleh semua elemen

³⁸ Darwis A. Soelaiman, *Pendidikan Terpadu Menuju Pembentukan Manusia Seutuhnya...*, hlm. 5.

masyarakat, dan dapat berkontribusi untuk peradaban kehidupan masyarakat dan bangsa ini ke arah yang lebih baik. *Wallahualam Bisshawab*

PENUTUP

A. Hasjmy lahir di Lampaseh, Aceh Besar pada 28 Maret 1914. Ia merupakan salah seorang Tokoh Pendidikan Aceh yang terlibat langsung dalam Pembangunan nyata terutama menyangkut pembangunan pendidikan dan kebudayaan. Ia ikut menjadi salah seorang tokoh Pembangunan Kota Pelajar Mahasiswa (Kopelma) Darussalam. Kegiatan pembangunan Darussalam tersebut bertujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa Aceh pasca perang yang berkepanjangan. Kemudian terdapat 4 (empat) Konsepsi Ideal Kopelma **Darussalam** menurut Perspektif A. Hasjmy diantaranya ialah 1) Darussalam sebagai Kampus Model; 2) Darussalam sebagai Simbol Damai; 3) Darussalam Merupakan *Character Building*; dan 4) Darussalam sebagai Kampus Ilmu. Melalui keempat konsepsi itu diharapkan Darussalam menjadi pusat kajian dan rujukan serta mampu memecahkan segala permasalahan di Aceh, serta sebagai tempat menggali ilmu pengetahuan untuk dapat disumbangkan kepada umat manusia, serta dapat berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan Aceh yang bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, Kualitas Manusia Indonesia yang diidam-idamkan, dalam Makalah pada Serasehan Majelis Dakwah Islamiyah, 1988.
- A. Hasjmy, *Semangat Merdeka: 70 Tahun Menempuh Jalan dan Perjuangan Kemerdekaan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Abdul Manan, Rahmad Syah Putra, *The Role of Ulama upon Islamic Education within the Area of Western and Southern Aceh (A Study on The Role of Teungku Chik Dirundeng)*, dalam Proceedings of The 1st International Conference on Innovative Pedagogy (ICIP) 2017.
- Agus Budi Wibowo, *Pekan Kebudayaan Aceh dari Masa Ke Masa*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Aceh, 2009.
- Agus Masrukhin, Model Pembelajaran *Character Building* dan Implikasinya Terhadap Perilaku Mahasiswa ,dalam *Humaniora* Vol.4 No.2 Oktober 2013.
- Darwis A. Soelaiman & Misri A. Muchsin, Editor. Rahmad Syah Putra, *60 Tahun Pekan Kebudayaan Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing Bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2020.
- Darwis A. Soelaiman, *Pendidikan Terpadu Menuju Pembentukan Manusia Seutuhnya: Sebuah Alternatif dari Perspektif Islam*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Ilmu Pendidikan, Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala, 1 April 1989.
- Darwis A. Soelaiman, *Perihal Pendidikan dan Kebudayaan: Sebuah Autobiografi Persembahan pada Usia 78 Tahun*, Banda Aceh: PUSMA, 2016.

- Darwis A. Soelaiman, Tujuan Membentuk Manusia Seutuhnya, dalam *Pendidikan di Indonesia pada Dekade 80-an*. Analisa Pendidikan No. 3 Tahun 3. 1980.
- Hadji Soehadi, Sikap Hidup Tiap Mahasiswa: Bertakwa, Berilmu, Beriman, dan Beramal Shaleh, dalam *10 Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam, 1969.
- Hasbalah, M. Saad, *Sejarah Perlawanan Aceh Menuntut Keadilan*, Makalah disampaikan pada Diskusi Publik Konflil Aceh, Banda Aceh, 1999.
- http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Ali_Hasjmy|Ensiklopedia Sastra Indonesia-Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Khairil Miswar, Darussalam ke DarusTalam, dalam *Acehtrend* Edisi Jumat, 30/08/2019 (<https://www.acehtrend.com/category/opini/tuanku-nan-kacau/>) diakses pada Jumat 9 Oktober 2020 Pukul 11.00 WIB.
- Kusmawati Hatta, dkk, *50 Tahun IAIN Ar-Raniry Banda Aceh*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2013.
- M. Hasbi Amiruddin, *Biografi Rektor IAIN Ar-Raniry: Kepemimpinan IAIN Ar-Raniry dari Masa ke Masa*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- M. Junus Djamil, *Gajah Putih*, Banda Aceh: Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh, 1959.
- M. Nur El Ibrahimy, *Teungku Daud Beureueh: Peranannya dalam Pergolakan di Aceh*, Jakarta: Gunung Agung, 1986
- Murizal Hamzah, *Jalan Panjang Menuju Damai Aceh*, Cetakan Ke-2, Bandar Publishing, Banda Aceh, 2015.
- Nazamuddin, Pendanaan Pendidikan Aceh Melalui Dana Otonomi Khusus, dalam *Pendidikan Aceh: Dinamika dan Harapan*, Yogyakarta: Penerbit Pale Media Prima Bekerjasama dengan Majelis Pendidikan Aceh (MPA), Cetakan Pertama, 2020.
- Rahmad Syah Putra, Peran Farid Husain dalam Perdamaian Aceh, dalam *Humanika* Vo. 2, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Rahmad Syah Putra, The Role of Farid Husain in Aceh Peace, *e-Theses Report*, Banda Aceh: Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.
- Rahmad Syah Putra, Peran Farid Husain dalam Perdamaian Aceh, dalam *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* Volume2 Nomor 1 2020.
- Syamsul Rizal, dkk, *Biografi Rektor IAIN Ar-Raniry*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 1998.
- Tim Dana Kesejahteraan Aceh, *Darussalam*, Banda Aceh: Yayasan Dana Kesejahteraan Aceh, 1963.
- Tim Penyusun Buku 15 Tahun Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, *15 Tahun Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry Banda Aceh 1983-1998*, Banda Aceh: Fakultas Adab IAIN Ar-Raniry, 1998.
- Tim Redaksi PKA 3, *PKA 3: Menjenguk Masa Lampau, Menjangkau Masa Depan Kebudayaan Aceh*, Banda Aceh: Pemerintah Daerah Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1991.
- Wawancara dengan Darwis Soelaiman (Pakar Budaya Aceh) dalam Rapat Panitia Pekan Kebudayaan Aceh ke-7 Tahun 2018 di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh.
- Yayasan Pembina Darussalam, *10 Tahun Darussalam dan Hari Pendidikan Aceh*, Banda Aceh: Yayasan Pembina Darussalam, 1969.
- Zulfata, *Pemikiran Politik Ali Hasjmy*, Banda Aceh: Pade Books, 2017.